

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Belajar**

Pada hakekat belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi yang diterimanya dan pengalaman yang dialaminya sehingga terjadi perubahan yang berarti bagi siswa baik kognitif, afektif dan psikomotor. Proses membangun makna atau perubahan tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Menurut Sofa (2008:5), belajar adalah “proses aktif dan kompleks dalam upaya memperoleh pengetahuan baru. Proses yang terjadi merupakan proses kognitif sebagai interaksi antara kegiatan persepsi, imajinasi, organisasi, dan elaborasi. Proses pengorganisasian dan elaborasi memungkinkan terbentuk hubungan antar konsep”.

Sedangkan Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2000:9) mengemukakan bahwa “pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”. Senada dengan pendapat Skinner dalam Nashar (2004:49) mengungkapkan belajar : “merupakan perubahan tingkah laku, perubahan itu mengarah kepada perubahan tingkah laku yang lebih baik yang terjadi melalui latihan atau pengalaman”. . Dalam belajar ditemukan adanya (1) kesempatan terjadinya

peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar, (2) respons si pelajar, dan (3) konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu aktivitas dan bukan hanya sekedar mengingat melainkan mengalami dan bukan sekedar penguasaan suatu hasil atau tujuan, melainkan membangun makna atau perubahan kognitif, afektif dan psikomotor dari berbagai informasi dan pengalaman yang diterimanya.

## **B. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar berasal dari "prestasi" dan "belajar". Prestasi berarti hasil yang telah dicapai. Sedangkan menurut Depdikbud dalam Susanti, (2009 : 13) pengertian belajar adalah "usaha memperoleh kepandaian atau ilmu".

Menurut Larasati (2005:11) mengemukakan bahwa "prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu proses belajar. Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif dan tingkah laku psikomotorik". Dengan sumber yang sama prestasi belajar merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia selalu berusaha mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Suatu prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator, keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan, adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot

yang dicapainya. Prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2000:3) prestasi belajar adalah “hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dan dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Senada dengan pendapat Hamalik (2005:161) mengemukakan prestasi belajar “menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kepandaian dalam penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang telah dicapai oleh seseorang baik tingkah laku kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah suatu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya. Menurut Hamalik (2005: 13-14) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut :

#### **1. Faktor Interen**

Faktor interen adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor interen yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

**a. Kecerdasan/intelegensi**

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu jelas, bahwa faktor kecerdasan merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

**b. Bakat**

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

### **c. Minat**

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa sayang. Menurut Winkel minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Selanjutnya Sardiman mengemukakan minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

### **d. Motivasi**

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

## **2. Faktor Eksteren**

Faktor eksteren adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pengaruh

lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.

#### **a. Keadaan Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Dimana keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak.

#### **b. Keadaan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

### **c. Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentu anakpun dapat terpengaruh pula. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan prestasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan juga dari luar individu tersebut. Maka dari itu, kedua faktor tersebut sangat berkaitan dan berperan dalam keberhasilan peningkatan prestasi belajar.

### **D. Pembelajaran IPA di SD**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep-konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan Sains di SD bermanfaat

bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Menurut Depdiknas (2004:33), Pendidikan Sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar”. Menurut Sumaji (2000:31), IPA “berupaya untuk membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya mengenai alam sekitarnya”. Menurut Depdiknas (2004:97) Mata pelajaran IPA adalah “program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Sang Pencipta”.

Dalam Standar Isi dan Penentuan Standar Kelulusan yang dituliskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk *inquiry* dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang

lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

### **E. Tujuan Pembelajaran IPA**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD bahwa aspek yang hendak dicapai dalam pembelajaran IPA di SD, khususnya kelas V secara garis besar tujuan pembelajaran IPA adalah Benda dan Alam sekitar :

- (1) Mengidentifikasi benda dan sifatnya, (2) Mendeskripsikan proses perubahan benda dan hubungan antar sifat benda serta manfaatnya bagi kehidupan. Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA SD di atas, maka jelaslah bahwa pembelajaran IPA diperlukan suatu kemampuan dan keterampilan guru yang benar-benar menguasai sifat-sifat dan konsep keilmuan IPA secara mendalam. Pembelajaran tidak hanya berupa transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana hasil pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa.

### **F. Metode Inkuiri**

Metode inkuiri adalah salah satu metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar.

Menurut Ibrahim (2007:2), secara umum, inkuiri adalah “proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, *mereview* apa

yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya”.

Sedangkan Schmidt dalam Ibrahim (2007:1), “model inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan”. Peran siswa dalam model ini adalah mencari dan menemukan sendiri pemecahan suatu permasalahan dalam materi pelajaran sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Kardi (2003:3) mendefinisikan “metode inkuiri sebagai metode mengajar yang dirancang untuk membimbing siswa bagaimana meneliti masalah dan pertanyaan berdasarkan fakta”. Inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Sementara itu, Trowbridge dalam Putrayasa (2009:2) menjelaskan bahwa “Model inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pada inkuiri menempatkan siswa sebagai subyek belajar”. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Lebih lanjut, Trowbridge mengatakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan/suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2006:197) menyatakan ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan model inkuiri, yaitu:

(1) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa,

- (2) menetapkan jawaban sementara (hipotesis),
- (3) siswa mencari informasi, data fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis,
- (4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan
- (5) mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini langkah pembelajaran inkuiri yang akan dilaksanakan dengan menggabungkan pendapat-pendapat dari para ahli yaitu: dalam kegiatan tahap kesatu pembelajaran guru mengajukan pertanyaan atau menampilkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari, tahap kedua siswa merumuskan masalah berdasarkan pertanyaan atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari, tahap ketiga siswa merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, tahap keempat untuk menguji hipotesis dilakukan pengumpulan data dari eksperimen dan tahap kelima menganalisis data untuk menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Sehingga pada akhirnya dari hasil eksperimen, siswa akan memperoleh konsep-konsep yang relevan dari materi yang dipelajari. Jadi, dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.

Menurut Sanjaya (2006:96) bahwa pelaksanaan metode pembelajaran inkuiri mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantaranya :

**a. Kelebihan metode inkuiri**

1. Pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan siswa aktif.
2. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa.

3. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
4. Dapat memberikan waktu kepada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.
5. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.
6. Menghindarkan diri dari cara belajar tradisional, yaitu guru yang menguasai kelas.
7. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
8. Dapat melatih siswa untuk belajar sendiri dengan positif sehingga dapat mengembangkan pendidikan demokrasi.
9. Dalam diskusi inkuiri, guru dapat mengetahui kedalaman pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai konsep yang sedang dibahas.

**b. Kelemahan metode inkuiri**

1. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi, bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya.
3. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
4. Karena dilakukan secara kelompok maka kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.

5. Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD.
6. Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik.
7. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
8. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
9. Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.